

## **Pendekatan Dakwah Nabi Muhammad dalam Perspektif Patologi Sosial**

**Moh. Syahri Sauma**

**STAI Luqman al Hakim Surabaya**

### **Abstrak**

*Patologi sosial merupakan fenomena yang sangat penting di perhatikan oleh siapapun. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Berbagai macam kerugian termasuk terancamnya jiwa seseorang merupakan salah satu dampak patologi sosial.*

*Dalam menjalankan dakwahnya, Nabi Muhammad juga tidak pernah membeda-bedakan kelas gedongan atau elite dengan kelas bawahan, apalagi pilih-pilih dalam berdakwah. Nabi Saw juga tidak lebih kaya dari para sahabat. Namun demikian, Nabi Saw tidak pernah merasa rendah diri dalam menghadapi umatnya, beliau juga tidak pernah merasa dilecehkan oleh umatnya, meskipun umatnya banyak yang lebih kaya daripada beliau. Beliau juga tidak menjadi manusia yang sulit ditemui umatnya. Nabi Saw, justru berbuat sebaliknya. Nabi sangat akrab dengan kelompok yang lemah, menyatu dengan umat dan kelas bawah. Nabi Saw, sangat sederhana, baik dalam penampilan tempat tinggal dan sebagainya. Selalu membantu yang lemah dan kekurangan, mengayomi mereka, dan bergumul dalam penderitaan mereka.*

*Bahkan kepada ahli maksiat pun seperti; pencuri, pezina, pembunuh, dan lain-lain, beliau tidak langung menghukum pelakunya dengan hukuman yang telah ditetapkan menurut qur'an dan sunah, namun beliau lebih mendahulukan rasa kemanusiannya, beliau bukan tidak mau untuk menghukum pelaku maksiat, tetapi hukuman itu supaya para pelaku untuk bertobat dan tidak menghalangi perbuatan maksiat, serta pelajaran bagi manusia yang lain, agar tidak berbuat maksiat. Sikap hidup Nabi yang seperti itu tampaknya merupakan bagian dari pendekatan beliau dalam berdakwah. Sehingga setelah ditambah dengan pendekatan-pendekatan yang lain, beliau meraih sukses yang gemilang dalam berdakwah.*

*Key Word: Pendekatan Dakwah, Nabi Muhammad dan Patologi Sosial*

### **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam susunan

tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya.<sup>1</sup>

Perubahan sosial merupakan salah satu cabang kajian dari ilmu sosial. Perubahan sosial ini menurut para sosiolog ada dua yaitu perubahan sosial ke arah positif dan perubahan sosial ke arah negatif. Perubahan sosial ke arah positif bisa dilihat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, adanya pembaharuan yang ada di masyarakat yang tidak merugikan berbagai pihak dan lain sebagainya.

Adapun perubahan sosial ke arah negatif bisa dilihat dari segi bentuk masalah yang terjadi di masyarakat dan itu pun sangat merugikan dan membahayakan masyarakat lainnya. Perubahan sosial ke arah negatif inilah yang disebut dengan patologi sosial atau penyakit masyarakat, berbagai macam patologi sosial ini adalah seperti kemiskinan, perampokan dan sejenisnya, meminum minuman keras, gelandangan, anak jalanan, judi dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Penyakit masyarakat atau disebut juga dengan patologi sosial merupakan fenomena yang sangat penting di perhatikan oleh siapapun. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Berbagai macam kerugian termasuk terancamnya jiwa seseorang merupakan salah satu dampak patologi sosial. Kondisi ekonomi yang morat marit dan harga barang yang selalu membumbung tinggi merupakan salah satu penyebab dari timbulnya masalah penyakit masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, masalah penyakit masyarakat sekarang ini sudah semakin menjadi-jadi, yang mana berbagai macam bentuk perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan norma agama serta adat sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Di era globalisasi dan informasi ini, perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan permasalahan masyarakat. Manusia sekarang ini tengah disibukkan dengan kesibukan oleh kebutuhan yang semakin kompetitif bersaing dengan aneka ragam tantangan bahkan bekorban raga serta jiwa, dan juga termasuk perkembangan ilmu pengetahuan yang akan melahirkan berbagai macam penemuan dan

---

<sup>1</sup> Abid Rohman, *Patologi Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Sosiologi)* digilib.uinsby.ac.id

<sup>2</sup> Siti Badi'ah, *Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam* (Volume 13, Nomor 2, Juli-Desember, 2018) Jurnal Al-Adyan

pembaharuan dibidang teknologi sampai dengan informasi yang nantinya akan mengajak manusia berubah untuk mengikuti kepentingan diri sendiri. Indonesia sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat akibat pertemuan dua kebudayaan masyarakat dunia. Hal ini memungkinkan karena perkembangan teknologi yang begitu cepat. Hakikat perubahan dari percepatan itu mempunyai konsekwensikonsekwensi pribadi, psikologis dan sosial. Hakikat perubahan adalah faktor kekuatan yang dapat menjadi integrasi dan disorganisasi.

Pertentangan dua kekuatan ini perlu dicermati. Sementara itu dalam konvensi kesehatan jiwa nasional II di Jakarta membahas tentang kemiskinan. Menurut pembukaan UUD 1945, dijelaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh negara. Namun, bentuk pelaksanaan dan penerapan Undang-Undang ini tidak begitu jelas adanya sehingga orang-orang yang di jelaskan dalam kalimat dalam pembukaan UUD 1945 ini masih banyak terlihat dengan kehidupan mereka yang sangat menyedihkan.

Berbagai macam bentuk patologi sosial yang diungkapkan oleh para pakar ilmu sosial, seperti yang telah dijelaskan diatas, merupakan masalah yang sering terjadi di negeri ini, namun belakangan ini, berbagai macam bentuk patologi sosial ini bukan saja dilakukan oleh masyarakat miskin, namun para pejabat juga telah membuat penyakit kepada masyarakat, seperti melakukan KKN, yang sangat merugikan masyarakat dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ikut serta mengancam jiwa masyarakat, yang nantinya menimbulkan berbagai macam masalah negatif yang meresahkan masyarakat seperti adanya tayangan-tayangan yang membangkitkan gairah seksual manusia. Masalah pornografi yang akan menyebabkan terjadinya perzinaan, pemerkosaan, prostitusi pelecehan seksual terhadap anak kecil dan bahkan akan menimbulkan perbuatan lesbian dan homo seksual merupakan masalah yang sangat meresahkan stabilitas kehidupan bermasyarakat, sehingga masalah ini harus dicegah sedini mungkin agar tidak menjalar kepada masyarakat lain.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan juga merupakan Dasar hukum Islam dan Sumber syariat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul yang dipercaya menerima mukjizat Al-Qur'an,

Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dari Al-Qur'an. Kandungan atau kajian al-Qur'an sangat holistik dan komprehensif. Pertanyaan besar muncul kepada umat Islam masa kini, apakah umat Islam masih berpegang teguh pada al-Qur'an atau hanya menyimpannya sebagai formalitas, jika memang al-Qur'an masih menjadi pedoman umat Islam, mengapa kandungan al-Qur'an tidak diaktualisasikan. Isyarat-isyarat yang termaktub dalam al-Qur'an seolah-olah hanya hal yang sepintas selalu.

Dalam menjalankan dakwahnya, Nabi Muhammad tidak pernah berpenampilan glamour dan serba mewah, sementara umatnya dalam keadaan kekurangan. Nabi Muhammad Saw, juga tidak pernah membeda-bedakan kelas gedongan atau elite dengan kelas bawahan, apalagi pilih-pilih dalam berdakwah. Nabi Saw juga tidak lebih kaya dari para sahabat. Namun demikian, Nabi Saw tidak pernah merasa rendah diri dalam menghadapi umatnya, beliau juga tidak pernah merasa dilecehkan oleh umatnya, meskipun umatnya banyak yang lebih kaya daripada beliau. Beliau juga tidak menjadi manusia yang sulit ditemui umatnya.<sup>3</sup>

Nabi Saw, justru berbuat sebaliknya. Nabi sangat akrab dengan kelompok yang lemah, menyatu dengan umat dan kelas bawah. Nabi Saw, sangat sederhana, baik dalam penampilan tempat tinggal dan sebagainya. Selalu membantu yang lemah dan kekurangan, mengayomi mereka, dan bergumul dalam penderitaan mereka.

Bahkan kepada ahli maksiat pun seperti; pencuri, pezina, pembunuh, dan lain-lain, beliau tidak langung menghukum pelakunya dengan hukuman yang telah ditetapkan menurut Qur'an dan sunah, namun beliau lebih mendahulukan rasa kemanusiannya, beliau bukan tidak mau untuk menghukum pelaku maksiat, tetapi hukuman itu supaya para pelaku untuk bertobat dan tidak menghalangi perbuatan maksiat, serta pelajaran bagi manusia yang lain, agar tidak berbuat maksiat.

Sikap hidup Nabi yang seperti itu tampaknya merupakan bagian dari pendekatan beliau dalam berdakwah. Sehingga setelah ditambah dengan pendekatan-pendekatan yang lain, beliau meraih sukses yang gemilang dalam berdakwah.

Dalam kaitannya dengan saat ini, konteks dakwah di lokalisasi merupakan dakwah yang sangat kompleks, mengingat lokalisasi memang belum ada ketika Rasulullah masih

---

<sup>3</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah & Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm 235

hidup. Namun, adanya para pelaku zina (pezina) di masa beliau, kita bisa melihat bagaimana Rasulullah bersikap dan mengambil keputusan bagi para pezina tersebut.

Maka disinilah seorang da'i menjadi unsur yang terpenting dalam kesuksesan sebuah dakwah. Karena da'i bukanlah orang yang sekedar datang kepada masyarakat yang didakwahi untuk berbicara beberapa jam kemudian pergi meninggalkan mereka, tanpa diketahui sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari, da'i adalah pemberi contoh teladan yang terus menerus kepada masyarakat.

Dengan demikian, tiga pendekatan yakni; pendekatan ekonomi, pendekatan psikologis dan pendekatan sosial menjadi pendekatan yang dikedepankan dalam berdakwah di lokalisasi (pezina) dan tidak berarti pendekatan lain harus ditinggalkan. Karena situasi dan kondisi setempat akan menentukan corak pendekatan mana yang harus ditempuh. Apalagi masing-masing pendekatan itu juga memiliki makna filosofis tersendiri.

### **Pendekatan Dakwah**

Pendekatan dakwah dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada pada suasana yang melukupinya.<sup>4</sup> Pengertian yang sama selain itu, dikatakan bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>5</sup>

Dalam proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain; pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah, taktik dakwah serta model dakwah. Pendekatan adalah sudut pandang kita terhadap suatu masalah. Strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu (*a plan of operation in achieving something*). Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu (*a way in achieving something*). Agar strategi mencapai hasil yang optimal maka diperlukan metode. Suatu strategi bisa menggunakan beberapa metode. Teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan

---

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 347

<sup>5</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 46-47

suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode. Taktik sifatnya lebih individual. Dengan demikian, pendekatan akan melahirkan strategi yang dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode. Penerapan metode membutuhkan teknik yang relevan serta taktik yang mendukung.<sup>6</sup>

Pendekatan yang terfokus pada mad'u lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah dengan cara ini meliputi: pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial ekonomi, pendekatan sosial psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan. Pendekatan struktural dan pendekatan kultural.<sup>7</sup> Pendekatan struktural misalnya melalui peran politik para elit politik dalam memperjuangkan Islam melalui pemerintahan, sedangkan pendekatan kultural misalnya melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sumber daya manusia dan sebagainya.

### **Patologi Sosial dalam al-Qur'an**

Pada awal ke-19 dan awal abad 20-an, para sosilog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Secara etimologis, kata patologi berasal dari kata Pathos yang berarti disease/penderitaan/penyakit dan Logos yang berarti berbicara tentang/ilmu. Jadi, patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang penyakit atau ilmu tentang penyakit. Maksud dari pengertian di atas bahwa patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang asal usul dan sifat-sifatnya penyakit.

Konsep ini bermula dari pengertian penyakit di bidang ilmu kedokteran dan biologi yang kemudian diberlakukan pula untuk masyarakat karena menurut penulis google bahwa masyarakat itu tidak ada bedanya dengan organisme atau biologi sehingga dalam masyarakatpun dikenal dengan konsep penyakit. Sedangkan kata sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi / berhubungan secara timbal balik bukan manusia atau manusia dalam arti fisik. Tetapi, dalam arti yang

---

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 207

<sup>7</sup> Ibid, 348

lebih luas yaitu *community* atau masyarakat. Maka pengertian dari patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau Ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat.<sup>8</sup>

Ukuran dalam sosiologi suatu masalah merupakan patologi sosial adalah:

1. Tidak adanya kesesuaian antara ukuran/ nilai- nilai dengan kenyataan- kenyataan/ tindakan- tindakan sosial;
2. Sumber- sumber sosial dari masalah sosial, yaitu merupakan akibat dari suatu gejala sosial atau bukan, yang menyebabkan masalah sosial;
3. Pihak- pihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan gejala sosial atau tidak, tergantung dari karakteristik masyarakatnya;
4. Manifest *social problems* dan latent social problems;
5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial sosial;
6. Sistem nilai dan dapatnya suatu masalah sosial diperbaiki<sup>9</sup>

Beberapa masalah sosial yang dianggap sebagai patologi sosial adalah tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat- masyarakat yang pada umumnya sama yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan; diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.
2. Kejahatan; disebabkan karena kondisi- kondisi dan prosesproses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku- perilaku sosial lainnya;
3. Diorganisasi keluarga; perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajibankewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya;
4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern; pada umumnya ditandai oleh dua ciri yng berlawanan, yaitu keinginan untuk melawan misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuaensi dan sebagainya. Sikap apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua;

---

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 4.

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), Cet ke-47, hlm. 319.

5. Peperangan; peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas;

7. Masalah kependudukan;

8. Masalah lingkungan hidup;

9. Birokrasi;

Dalam Islam ada dua bentuk kondisi kehidupan yang satu sama lain bertolak belakang. Ada kebaikan ada keburukan. Kebaikan dan keburukan yang diberikan dan diciptakan oleh Allah Swt, agar manusia mampu berfikir secara baik dan menentukan pilihan hidup yang selalu berhadapan dengan resiko. Resiko dimaksud adalah akan mendatangkan efek baik bersifat positif maupun negatif. Seseorang akan memperoleh sesuatu yang bersifat positif berupa kebaikan mana kala ia memulai dengan hal-hal positif. Positif dimaksud adalah halhal yang dipandang baik secara syar`i. Sebaliknya jika kejahatan yang dilakukan oleh manusia maka kejahatan itulah dengan berbagai konsekwensi logis yang diterima dari kejahatan yang dilakukannya. Kejahatan secara pribadi yang tidak mengganggu pola hidup bermasyarakat disebut dengan masalah sosial dan kalau sudah mengganggu ketenangan dan kesejahteraan orang lain maka berubahlah posisinya menjadi patologi sosial.

Dalam konteks al-Qur`an term masalah sosial dan patologi sosial dikenal dengan istilah *al-fasiq al-Fahsyah*, *al-munkar*, *al-Ma`zhlum*, *al-bagy*, *as-su`*, *al-Khamar*, *al-maysir*, *al-anshab*, *al-a`zhlam*, *al-zina*, *al-miskin*, *al-bathil*, *al-Riba`*, *gha`zabah al-Fiker wa al-sukara*. Semua masalah ini tidak semua dikatakan menjadi patologi sosial.

Penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan patologi sosial dalam pandangan al-Qur`an: misalnya; mengenai narkoba dan minuman keras terdapat dalam surat al-Baqarah: 219, an-Nisa': 43, al-Maidah: 90,91, dan al-Jasiah: 15. Mengenai perzinahan yang nantinya terdapat masalah homoseksual, lesbian, pornografi dan pornoaksi telah dijelaskan dalam surat an-Nisa': 16, 24-25, al-Maidah; 5, an-Nur; 26, 33, al-A'raf; 80-82, mengenai masalah perjudian, terdapat dalam surat al-Baqarah; 219, al-Maidah; 90-91. Mengenai masalah korupsi, terdapat dalam surat; al-Maidah; 38, al-

Mumtahanah; 124 , mengenai masalah syirik, fasik, munafik, kedengkian terdapat dalam surah: Ar-Rum: 41-42, al-Baqarah: 26, 204-206; Ali Imron: 19.<sup>10</sup>

Faktor penyebab terjadinya kehidupan sosial yang patologis, Muhammad Sayyid al-Wakil mengungkapkan bahwa kaum muslimin telah jauh dari sumber-sumber keagungan dan menjauh dari pedoman mereka, sehingga mereka terhina dan tersesat. Mereka tidak lagi menfungsikan akalunya dan berpaling dari nilai-nilai rohani sehingga kehilangan seluruh kebaikan dan kemuliaan. Rafiuddin dan Maman Abd Jalil menjelaskan bahwa penyebab dari permasalahan ini adalah:

1. Problema akidah akhlak serta syari'ah, dengan banyaknya penyimpangan akidah dan syariah akan melahirkan gerakan kelompok-kelompok (*firkah-firkah*) yang sangat mengganggu umat Islam lainnya, karena itu sumber Islam yang aslinya yaitu al-Qur'an harus benar-benar dipelihara secara sungguh-sungguh agar terlepas dari belenggu kesulitan.
2. Problematika ukuwah Islamiyyah. Persaudaraan Islam sangat membantu dalam kehidupan bermasyarakat supaya kehidupan mereka menjadi aman, tentram bahkan keadilan dan kemakmuran akan terjalin dengan adanya persaudaraan. Namun karena dipengaruhi oleh sedikit perbedaan faham dalam dan masalah keagamaan, maka timbulah aliran-aliran sehingga timbul ketimpangan diantara mereka. Hal ini menyebabkan diantara satu aliran dengan aliran lainnya timbul perpecahan bahkan permusuhan diantara mereka.
3. Problematika generasi. Generasi muda adalah penerus estafet perjuangan bangsa serta agama. Dalam perkembangannya, dan bahkan sampai saat sekarang ini generasi muda adalah harapan serta tumpuan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan agama. Di sini dibutuhkan peranan orang tua serta bimbingan seorang guru untuk melanjutkan cita-cita tersebut, namun kurangnya peranan orang tua sebagai guru pertama bagi mereka, akan menyebabkan mereka berjalan ke jalan yang sebenarnya tidak mereka tempuh, sehingga timbul kejahatan-kejahatan yang ditimbulkan oleh generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti membatasi pendekatan Nabi Muhammad SAW kepada para pezina tidak patologi sosial secara umum, peneliti menggali data-data

---

<sup>10</sup> Aswadi, *Tafsir al-Qur'an Prodi Sosiologi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), h. 10

yang bersumber dari kajian *literature* baik hadis, kitab kuning dan referensi yang mendukung penelitian ini. Berikut peneliti mencoba untuk memaparkan.

### Islam melarang mendekati zina apalagi berzina

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Israa’/ 17: 32).

Imam As-Sa’di dalam tafsirnya, At\_Taisir, menjelaskan: Dan larangan mendekati zina itu lebih mengena (*ablagh*) daripada larangan hanya perbuatan zina itu sendiri, karena yang demikian itu mencakup larangan terhadap seluruh awalan-awalannya, dan faktor-faktor yang menyebabkan zina. Karena “siapa yang menggembala sekitar daerah larangan maka dia hampir jatuh ke dalamnya”, terutama masalah ini, yang dalam banyak jiwa adalah alasan paling kuat untuk itu.

Allah menyifati buruknya zina dengan: { *كَانَ فَاحِشَةً* } adalah suatu perbuatan yang keji, artinya, dosa yang dinilai buruk dalam syari’at, akal, dan fitrah (naluri); karena kandungannya adalah pelanggaran atas keharaman di dalam hak Allah, hak perempuan, hak keluarga perempuan atau suaminya; dan merusak tikar (kehormatan suami isteri), mencampur aduk keturunan, dan keburukan-keburukan lainnya.<sup>11</sup>

“...dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, ... (QS Al-An’am/6: 151)

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْتَبِتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزَّيْنَةُ

“Di antara tanda-tanda hari kiamat adalah: sedikitnya ilmu dan tersebarnya kebodohan, diminumnya khamr, merebaknya perzinahan.”<sup>12</sup>

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

“Sungguh ada dari umatku beberapa kaum yang menghalalkan (menganggap halal perzinahan, sutera, minuman keras, dan musik-musik.”<sup>13</sup>

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعَلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَصَّتْ فِي أَسْلَافِهِمُ  
الَّذِينَ مَضَوْا

<sup>11</sup> (Tafsir As-Sa’di, juz 1 halaman 457).

<sup>12</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>13</sup> (HR. Bukhari)

“Tidaklah kekejian (mesum) menyebar di suatu kaum, kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah mereka penyakit Tha'un (wabah pes) dan penyakit-penyakit yang belum pernah terjadi terhadap para pendahulu mereka.”<sup>14</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا ظَهَرَ الزَّانَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ ، فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

“Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Apabila zina dan riba telah nampak di suatu kampung maka sungguh mereka telah menghalalkan diri mereka ketetapan (adab) Allah ‘Azza wa Jalla.”<sup>15</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ قَطُّ إِلَّا كَانَ الْقَتْلُ بَيْنَهُمْ وَلَا ظَهَرَتِ الْفَاجِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْمَوْتَ وَلَا مَنَعَ قَوْمٌ الزَّكَاةَ إِلَّا حَبَسَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْقَطْرَ .»

“Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah suatu kaum merusak janji sama sekali kecuali akan ada pembunuhan di antara mereka. Dan tidaklah perzinahan nampak di suatu kaum kecuali Allah akan menguasai kematian atas mereka, dan tidaklah suatu kaum menahan zakat kecuali Allah akan menahan hujan dari mereka.”<sup>16</sup>

عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَفْشُ فِيهِمْ وَلَدُ الزَّانَا فَإِذَا فَشَا فِيهِمْ وَلَدُ الزَّانَا فَيُوشِكُ أَنْ يَعْصِمَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِعِقَابٍ

“Dari Maimunah isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Umatku akan senantiasa dalam kebaikan selama di antara mereka tidak bermunculan anak hasil zina, jika anak hasil zina telah bermunculan di antara mereka, maka dikhawatirkan Allah akan menghukum mereka semua.”<sup>17</sup>

Dari beberapa ayat Qur'an dan beberapa hadits di atas bahwa, Islam sangat melarang bagi seluruh umat muslim untuk tidak mendekati zina apalagi berbuat zina.

<sup>14</sup> (HR Ibnu Majah nomor 4009, lafal baginya, dan riwayat Al-Bazar dan Al-Baihaqi, shahih lighoirihi menurut Syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Tarhib wat-Tarhib hadits nomor 1761).

<sup>15</sup> (HR At-Thabrani, Al-Hakim dia berkata shahih sanadnya, dan Al-baihaqi, menuru Al-Albani dalam Shahih At-Tarhib wat Tarhib 1859 adalah hasan lighairihi).

<sup>16</sup> (HR Al-Hakim, ia berkata shahih atas syarat Muslim, dan riwayat Al-Baihaqi, menurut Al-Albani shahih lighairihi dalam Shahih At-Tarhib wat-Tarhib nomor 2418).

<sup>17</sup> (HR Ahmad 25600 sanadnya hasan, menurut Al-Albani hasan lighairi dalam shahih At-Tarhib wat-Tarhib no 2400).

### Manjadikan Halal Darahnya

Sebegitu dahsyatnya dampak buruk zina terhadap kehidupan pelakunya maupun masyarakat yang tertular. Maka sangat masuk akal ketika Allah Ta'la lewat nabi-Nya menegaskan halal darahnya bagi orang yang pernah nikah secara sah dan telah menikmati hubungan suami isteri namun kemudian berzina.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجِلُّ دَمُ امْرَأٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثِ النَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالثَّيْبِ الزَّانِي وَالْمَارِقِ مِنَ الدِّينِ التَّارِكِ لِلْجَمَاعَةِ

Dari Abdullah mengatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Darah seorang muslim yang telah bersyahadat laa-ilaaha-illallah dan mengakui bahwa aku utusan Allah terlarang ditumpahkan selain karena alasan diantara tiga; membunuh, berzina dan dia telah pernah menikah, dan meninggalkan agama (murtad), meninggalkan jamaah muslimin.”<sup>18</sup>

### Termasuk Tiga Dosa Terbesar

Orang yang sudah pernah nikah kalau berzina maka halal darahnya alias hukumannya adalah hukum bunuh yakni dengan dirajam (dilempari dengan batu-batu kerikil sampai mati), masih pula bila berzinanya itu dengan isteri tetangga maka tingkatannya pada rangking tiga dosa terbesar. Dalam hadits ditegaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلْقَكَ قَالَ قُلْتُ لَهُ إِنَّ ذَلِكَ لَعْظِيمٌ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَوَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ (أحمد ، والبخارى ، ومسلم ، وأبو داود ، والترمذى ، والنسائى عن ابن مسعود

Dari Abdullah dia berkata, “Aku bertanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, “Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Kamu membuat tandingan bagi Allah (syirik), sedangkan Dialah yang menciptakanmu.” Aku berkata, “Sesungguhnya dosa demikian memang besar. Kemudian apa lagi?” Beliau bersabda: “Kemudian kamu membunuh anakmu karena khawatir dia makan bersamamu.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. bersabda: “Kamu berzina dengan isteri tetanggamu.”<sup>19</sup>

### Pendekatan Dakwah Nabi kepada Pezina

Alangkah mulianya akhlak dan muamalah yang mulia Nabi Muhammad. Beliau membangun bukan merusak, yang meluruskan dan bukan menghina, apalagi sampai mencela dan mempermalukan di hadapan umum. Itulah akhlak para da'i yang mereka dapatkan dari itu semua dari Rasulullah Saw, berikut taujih Rasulullah Saw, yang

<sup>18</sup> (HR Al-Bukhari nomor 6370).

<sup>19</sup> (HR Bukhari, Muslim nomor 124, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai dari Ibnu Mas'ud).

ditujukan kepada orang-orang yang mencambuk seorang budak wanita yang berbuat zina agar tidak mencercanya.<sup>20</sup>

Dari abu Hurairah ra, dari Nabi Saw., beliau bersabda,

“Apabila budak wanita itu berzina, kemudian terbukti memang berzina maka cambuklah ia sebagai hukuman, dan jangan ada yang mencerca. Kemudian apabila ia mengulangi untuk yang kedua, maka cambuklah ia dan jangan ada yang mencerca kepadanya. Kemudian apabila ia mengulang untuk ketiga kalinya, maka juallah dia meskipun hanya (ditukar) dengan tambang dari rambut”.<sup>21</sup>

Dari Abu Hurairah ra, juga ia berkata, didatangkan dihadapan Nabi Saw, seorang laki-laki yang meminum khamr. Beliau Saw, bersabda, “Pukullah dia!” Abu Hurairah berkata, “Maka di antara kita ada yang memukul dengan tangannya, ada yang memukul dengan sandalnya, dan ada pula yang memukul dengan bajunya. Ketika sudah selesai, ada sebagian kaum yang berkata, ‘semoga Allah menghinakan kamu, Nabi Saw, ‘janganlah kalian berkata seperti itu, janganlah kalian menolong syetan untuk memusuhi dia.” (HR. Bukhari).

Demikianlah sikap dan perilaku murid-murid Rasulullah saw, terhadap orang-orang yang mereka dakwahi. Karena kedudukan sanksi itu untuk memberi pelajaran agar tidak mengulangi lagi. Ia merupakan pengobatan terakhir di antara berbagai uslub (metode) tarbiyah, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghinakan dan melecehkan orang yang bersalah atau yang berbuat buruk. Adanya sanksi sekedar untuk meluruskan sebagian orang yang tidak bisa didekati dengan targhib untuk memperoleh pahala Allah SWT.

Dari Dakhir bin Haitsam, sekretaris 'Uqbah bin Amir, ia berkata, “Saya pernah melaporkan kepada Uqbah bin Amir, bahwa kita memiliki tetangga yang meminum khamr, dan saya memanggil pihak keamanan untuk menangkap mereka. 'Uqbah berkata, “Janganlah kamu berbuat demikian itu, berikan nasehat kepada mereka dan peringatkan mereka itu.” Dakhir bin Haitsam berkata, “Sesungguhnya aku sudah mencegah mereka, tetapi mereka tidak mau berhenti, maka aku memanggil polisi untuk menangkap mereka,”

---

<sup>20</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah* (Solo; Intermedia, 1997), hlm. 450

<sup>21</sup> (Muttafaqun 'Alaih)

maka 'Uqbah berkata pula, "celaka kamu. Janganlah kamu lakukan seperti itu, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda,

"Barangsiapa yang menutupi aurat seseorang, maka seakan-akan ia menghidupkan kembali anak wanita yang telah dikubur hidup-hidup." (At-Tarhib wat-Tarhiib, juz III, hal 176)

Peristiwa yang benar-benar terjadi di masa Rasulullah Saw, sebagai berikut: Dari Abu umamah ra, seorang pemuda datang kepada Nabi Saw., kemudian ia berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau mengizinkanku untuk berzina?" para sahabatpun menggerutu dan mencemoohnya. Kemudian Nabi Saw, bersabda, "dekatkanlah ia." Ia mendekat dan duduk di hadapan Nabi Saw. Nabi Saw bersabda, "Apakah engkau senang jika terjadi pada ibumu?" Ia menjawab, "Tidak, sungguh tidak." Nabi Saw. Bersabda, "Demikian juga orang lain tidak suka jika itu terjadi pada ibu-ibu mereka. Apakah kau juga suka jika terjadi pada anak perempuanmu? Ia menjawab, "Tidak, sungguh tidak." Nabi Saw berkata, "demikian juga orang lain tidak suka jika terjadi pada saudara perempuan mereka."

Abdurrahman bin 'Auf menambahkan dalam suatu riwayat, bahwa Rasulullah Saw. Juga menyebutkan bibi, baik dari bapak atau pun ibu. Maka orang itu selalu mengatakan, 'Tidak, sungguh tidak.' Nabi Saw pun selalu mengatakan, "Demikianlah, merekapun tidak suka." Kemudian Rasulullah Saw. Meletakkan tangan di dada pemuda itu dan Nabi Saw, berdo'a, "*Allahumma kaffir dzanbabu wa thabbir qalbabu wa hashsbin farjabu*" "Ya Allah, bersihkanlah hatinya, dan ampunilah dosanya, serta jagalah kemaluannya." Maka setelah itu tidak ada sesuatu yang paling ia benci selain zina. (HR. Ahmad).<sup>22</sup>

Cara Rasulullah dalam meluruskan kesalahan dan memberikan penjelasan sebagai timbal balik atas perbuatan dan ucapan para sahabat dan umatnya sangat kompromis dan bersifat negosiasi tanpa harus memaksakan kehendak apalagi mengancam sehingga tujuan yang hendak dicapai Rasulullah tercapai secara efektif dan memberikan efek kekaguman dan kepatuhan pada yang diajaknya berkomunikasi.<sup>23</sup> Inilah metode pendidikan yang darinya kita dapat mempelajari banyak hal. Bagaimana seandainya peristiwa itu terjadi pada sebagian dari para da'i saat ini? Niscaya si da'i akan mencaci, melaknat dan

---

<sup>22</sup> Dalam riwayat lain (HR At Thabrani dalam *al-mu'jam al Kabir* 7679,7759 dalam al-Munjid, 2001:168)

<sup>23</sup> Elly Lestari Pambayun, *Communication Quotient* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), 114

mengusirnya. Atau bahkan mengumumkan di hadapan khalayak dan menghinanya. Anak muda itu akan dia permalukan di hadapan orang banyak serta membeberkan aibya, padahal Islam telah mengajak kamu untuk berbuat sesuatu kepada manusia dengan “pakaian taqwa” yang dapat menutupi aurat mereka dan menampilkan kebaikan-kebaikan mereka serta membantu mereka untuk melaukan ketaatan kepada Allah SWT.

Semestinya seorang da'i itu menutup aib manusia dan bukan justru membeberkannya. Karena risalah dakwah adalah risalah tarbiyah, sehingga sejak awal seorang da'i harus mengedepankan *syakhsiyah akhlaqiyah*, kepribadian yang bermoral. Ia harus bangga dan merasa mulia dengan hal itu, karena inti risalah Islam adalah akhlak dan kebaikan, sedang sarananya adalah keteladanan yang baik. Apalagi obyek yang digarap adalah jiwa dan hati. oleh karena itu tarbiyah merupakan kaidah yang kokoh dan sesuatu yang asasi dalam dakwah ini.<sup>24</sup>

Hal yang berbeda dalam kisah Ma'iz dan perempuan dari suku Ghamidiyah. Di bawah ini kisah lengkapnya sebagaimana terdapat dalam kitab Shahih Muslim.

“Ma'iz bin Malik mendatangi Nabi dan berkata: “Wahai Nabi, Sucikan saya.” Nabi berkata: Celaka Kamu. Kembali, minta ampun dan bertobatlah kepadaNya.” Tidak lama kemudian orang ini kembali. Kemudian dia mendatangi Nabi kembali dan mengatakan hal yang sama. Nabi pun mengatakan seperti yang dikatakan sebelumnya. Laki-laki ini kemudian mendatangi Nabi untuk yang ketiga kalinya dan mengatakan hal yang sama. Nabi pun menjawab seperti sebelumnya. Hingga laki-laki ini mendatangi Nabi untuk keempat kalinya. Nabipun berkata: “saya harus menyucikan kamu dari apa?” orang itu menjawab. “dari zina”. Nabi kemudian bertanya: “apakah laki-laki ini gila?” kemudian ada yang menjawab bahwa dia tidaklah gila. Nabi pun bertanya kembali, “apakah dia minum-minuman keras?” satu orang kemudian bangkit menyelediki orang tadi, orang ini ternyata tidak menemukan bau minuman keras di dirinya. Nabi pun berkata: “apakah kamu melakukan zina?” orang itu menjawab, “Iya” Nabi kemudian memerintahkan agar orang ini dirajam.

Masyarakat pada waktu itu terbagi ke dalam dua bagian. Sebagian mengatakan celaka orang itu, kesalahannya sudah terlalu banyak. Sementara yang lainnya berpandangan tidak ada tobat yang lebih utama dari tobatnya Ma'iz yang datang kepada Nabi dan menyerahkan kepada Nabi. Kemudian ia berkata: “Bunuhlah saya dengan lemparan batu.” Mereka pun diam di tempat itu selama dua atau tiga hari. Hingga Nabi datang dan mereka dalam keadaan duduk. Setelah mengucapkan salam, Nabi pun duduk. Kemudian berkata: “minta ampunlah kalian untuk Ma'iz bin Malik.” Mereka kemudian

---

<sup>24</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah* (Solo; Intermedia, 1997), 445

berkata secara bersamaan, “semoga Allah mengampuni Ma’iz bin Malik.” Nabi kemudian berkata, “Dia telah melakukan tobat. Seandainya tobat ini dibagi-bagi kepada umat, niscaya akan mencukupi mereka.

Kemudian datang perempuan dari suku Ghamidiyah. Perempuan ini pun berkata kepada Nabi, “Saya lihat Nabi akan menyuruh saya kembali seperti Ma’iz disuruh kembali sebelumnya.” Nabi bertanya: “Ada apa denganmu?” kemudian ada yang mengatakan, “perempuan ini melakukan zina.” Nabi berkata: “Kamu?” perempuan itu menjawab: “Iya” Nabi kemudian berkata kepada perempuan itu, “tunggu (pelaksanaan rajamnya) sampai melahirkan.” Salah satu sahabat anshar kemudian menanggung perempuan itu hingga dia melahirkan. Sahabat ini kemudian menemui Nabi dan berkata: “Perempuan itu sudah melahirkan.” Nabi pun berkata: “Bila kita merajam perempuan ini, anaknya tidak akan ada yang menyusui.” Salah satu sahabat Anshar pun berkata: “Wahai Nabiyullah, biar saya yang menanggung penusuan anaknya.” Nabi pun berkata: “Rajamlah”<sup>25</sup>

Dalam kisah lain, Kemudian datang seorang perempuan menemui Nabi dan berkata: “saya telah melakukan zina, sucikanlah saya.” Nabi pun menyuruh perempuan ini untuk kembali. Keesokan harinya, perempuan ini kembali menemui Nabi dan mengatakan: “Wahai Nabi, janganlah aku kau suruh kembali seperti kau menyuruh kembali kepada Ma’iz. Demi Tuhan saya telah berzina.” Ketika sudah melahirkan, perempuan ini mendatangi Nabi bersama anaknya yang masih dalam gendongannya. Perempuan ini berkata: “ini, saya telah melahirkannya.” Nabi pun berkata: “pergi dan susuilah sampai selesai masa susunya.” Ketika anaknya sudah berhenti menyusu, perempuan ini pun mendatangi Nabi dengan anaknya yang sudah bisa memakan roti. Perempuan ini pun berkata: “ini, saya telah membuatnya bisa makan sendiri. Dia sudah bisa memakan semua jenis makanan.” Nabi kemudian meyerahkan anaknya kepada salah satu dari umat Islam. Nabi kemudian menyuruh agar perempuan ini dirajam. Masyarakatpun melemparinya dengan batu, hingga Khalid menemukan kerikil dan melemparnya ke kepala perempuan ini hingga darahnya menyembur ke wajah Khalid. Khalid pun mencacinya karena darah ini. Mendengar cacian Khalid ini, Nabi pun berkata: “sebentar Wahai Khalid, saya bersumpah, perempuan ini telah melakukan tobat, seandainya orang yang berdosa bertobat seperti dia, niscaya akan diampuni. “kemudian dia memerintahkan agar dishalatkan kemudian dikebumikan.

Masih terdapat banyak hadis lain yang menunjukkan Nabi membutuhkan waktu lebih lanjut untuk memprosesnya. Sementara pada waktu yang sama, si pelaku bersikeras dengan pengakuannya hingga dia disucikan.

Inilah rahasia sifat kasih Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku pidana. Nabi juga menyadari bahwa mereka sebagai pahlawan menjadi penyebab direalisasikannya hukum pidana yang tentunya akan membuat yang lain tidak melakukan hal serupa. Tanpa mereka, mungkin hukum pidana hanyalah teks “mati”. Keinginan mereka agar hukum pidana diterapkan kepada mereka bukan hanya sebagai bentuk tobat saja, melainkan

---

<sup>25</sup> Shahih Muslim, jilid 5 hal 121

sebagai andil dalam penerapan hukum pidana. Mereka telah memberikan kehidupan dengan kematiannya. Dari sini dapat dipahami bila Nabi mengatakan: “perempuan dari suku Ghamidiyah itu mengorbankan dirinya di jalan Allah.”

Selain zina, juga terdapat seorang laki-laki yang merelakan tangannya dipotong karena pencurian yang dilakukan. Setelah pemotongan, dia mengambil tangannya yang terpotong seraya berkata: “segala puji bagi Allah yang telah melepaskanku darimu, kamu menginginkan aku masuk neraka.”

Dari yang telah disampaikan di atas, tergambar jelas bahwa Nabi tidak menanyakan lawannya dalam melakukan zina ini. Padahal dia juga berhak mendapatkan hukuman yang sama. Ini semakin memperkuat apa yang kami sampaikan bahwa Nabi sangat hati-hati dalam menerapkan hukum pidana. Karena bagian dari aturan yang ditetapkan Nabi adalah seorang hakim harus menegakkan hukum bila tindakan kriminal sudah menjadi nyata. Bila tidak, bukan kewajiban dia untuk mencarinya. Inilah makna terdalam dari perkataan Nabi: “Berbelaskasihilah dalam menerapkan hukum pidana. Atau pernyataannya kepada orang yang mengaku berbuat zina, “Bila kamu menutupi ini dengan ‘bajumu’ itu jauh lebih baik.”

Semua arahan Nabi ini cukup menggambarkan bagaimana kita seharusnya menyelesaikan permasalahan pidana ini dengan cara kekeluargaan tanpa harus ke pengadilan. Kami berpendapat bagaimana pentingnya penyelesaian masalah ini dengan “forum rekonsiliasi” yang terdiri dari beberapa orang secara suka rela. Dengan demikian, masalah pidana ini bisa terselesaikan tanpa harus melalui jalur hukum.

Pendekatan akidah terhadap permasalahan pidana ini tidak hanya menganjurkan sang pelaku untuk berpikir lebih lanjut tentang pengakuannya, atau menerima pengakuannya walaupun pascavonis hukum (asalkan belum dilaksanakan). Tapi juga telah menganjurkan sang pelaku untuk menarik pengakuannya.

Dorongan agar pelaku kriminal meninjau ulang pengakuannya dan menerima perubahan sikapnya berangkat dari dasar hukum yang mengatakan: tinggalkan tindakan hukum pidana bila terdapat kerancuan, baik ini terkait dairi si pelaku atau tindakan kriminal. Dan dasar ini pun bertolak dari nilai yang lebih universal lagi, bahwa hukum pidana tidak boleh diterapkan, kecuali untuk kasus yang sudah nyata. Dan bila ternyata

masih terdapat kejanggalan-kejanggalan tertentu, hal itu menjadi “sandungan” berarti bagi penerapan hukum pidana. Berikutnya, hukuman ini pun tidak dapat dilaksanakan.<sup>26</sup>

### **Teori Disorganisasi Sosial**

Teori Disorganisasi Sosial Disorganisasi sosial sering disebut dengan istilah disintegrasi sosial,<sup>27</sup> hal itu terjadi ketika sebuah elemen dari satu kesatuan atau organisasi tidak melaksanakan fungsinya dalam sebuah organisasi. Disorganisasi sosial dapat menimbulkan keretakan organisasi sosial yang berkelanjutan dan dapat menimbulkan masalah sosial. Disorganisasi Sosial dapat terjadi karena adanya perubahan sosial yang terjadi. Contoh kasus misalnya dalam sebuah ada keluarga salah satu anggotanya tidak menjalankan fungsinya dengan baik akan mengakibatkan terjadinya disorganisasi keluarga yaitu adanya perpecahan dalam keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan pola perilaku anak, biasanya sering mengarah ke dalam hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal sebuah keluarga yang baik. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan, perubahan- perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya adanya gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahny suami/ibu dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya.

Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga. Dalam kaitannya dengan permasalahan remaja, rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat, di mana anak itu hidup dan berkembang.

Jika seorang individu dimasa kanak-kanak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu itu merupakan

---

<sup>26</sup> Jamal al-Banna, *Manifesto Fiqih Baru 3* (Jakarta: erlanga, 2008), 116

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. vi

penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti kenakalan remaja, kegagalan penyesuaian diri dan kelakuan kejahatan. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap bingung, agresivitas yang meningkat dan rasa superior yang terkadang dikompensasikan dalam bentuk tindakan yang negatif seperti pasif terhadap segala hal, apatis, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri dan melarikan diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba.

Adapun Faktor-faktor yang menyebabkan disorganisasi sosial antara lain; faktor-faktor politik, religius, dan sosial budaya memainkan peranan yang sangat penting disamping faktor faktor ekonomi. Mengenai hal ini, kaum interaksionis dengan teori interaksionalnya menyatakan bahwa bermacam-macam faktor tadi bekerja sama, saling mempengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain sehingga terjadi, interplay yang dinamis, dan bisa mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>28</sup>

### **Teori Patologi Sosial**

Patologi berasal dari kata pathos, yaitu penderitaan, penyakit,<sup>29</sup> sedangkan logos artinya ilmu, jadi patologi berarti ilmu tentang penyakit. Patologi sosial berarti ilmu yang membahas tentang penyakit sosial, atau juga ilmu yang membahas tentang penyakit masyarakat. Secara bahasa, patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.<sup>30</sup> Menurut teori patologi, masyarakat selalu dalam keadaan sakit atau masyarakat yang tidak berfungsi secara sebagian atau keseluruhan. Masyarakat bisa dikatakan sehat jika selurung anggota masyarakat berfungsi dengan sempurna. Jika dipandang dari luar, masyarakat memang terlihat menjalankan fungsinya dengan sempurna.

Namun jika dilihat dari dalam, pada kenyataannya masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Misalnya, masyarakat yang makmur. Masyarakat ini memang terlihat makmur, namun didalamnya banyak masalah yang dihadapi. Semua sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai; Semua tingkah laku yang bertentangan dengan

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, Patologi Sosial Jilid 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 6-7

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 837

<sup>30</sup> Kartini Kartono, Patologi Sosial, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm. 1

norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal<sup>31</sup>

Sedangkan yang disebut sebagai masalah sosial:

- 1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau yang memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
- 2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Jelaslah bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adatistiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.<sup>32</sup>

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas bisa peniliti tarik kesimpulan bahwa:

1. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Berbagai macam kerugian termasuk terancamnya jiwa seseorang merupakan salah satu dampak patologi sosial. Kondisi ekonomi yang morat marit dan harga barang yang selalu membumbung tinggi merupakan salah satu penyebab dari timbulnya masalah penyakit masyarakat. patologi sosial ini bukan saja dilakukan oleh masyarakat miskin, namun para pejabat juga telah membuat penyakit kepada masyarakat, seperti melakukan KKN, yang sangat merugikan masyarakat dan negara.
2. Tiga pendekatan yakni; pendekatan ekonomi, pendekatan psikologis dan pendekatan sosial menjadi pendekatan yang dikedepankan dalam berdakwah yang mengedepankan *Human oriented*.
3. Tiga problem dalam patologi social; Problema akidah akhlak serta syari'ah, Problematika ukuwah Islamiyyah dan problematika generasi.

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, Patologi Sosial Jilid 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 1

<sup>32</sup> Ibid, 2

4. Pendekatan dakwah seorang da'i itu menutup aib manusia dan bukan justru membeberkannya. Karena risalah dakwah adalah risalah tarbiyah, sehingga sejak awal seorang da'i harus mengedepankan *syakhsiyah akhlaqiyah*, kepribadian yang bermoral. Ia harus bangga dan merasa mulia dengan hal itu, karena inti risalah Islam adalah akhlak dan kebaikan, sedang sarananya adalah keteladanan yang baik. Apalagi obyek yang digarap adalah jiwa dan hati. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika mengetahui ada sahabat atau pengikutnya yang melakukan zina. Nabi sangat berhati-hati dalam menindak seorang pezina.

### Daftar Pustaka

- al-Banna, Jamal. *Manifesto Fiqih Baru 3*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Aswadi, *Tafsir al-Qur'an Prodi Sosiologi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002
- Aziz, Moh. Ali *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah*. Solo; Intermedia, 1997.
- Badi'ah, Siti. *Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam* (Volume 13, Nomor 2, Juli-Desember, 2018) *Jurnal Al-Adyan*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pambayun, Elly Lestari *Communication Quotient*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kartono, Kartini *Patologi Sosial* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rohman, Abid *Patologi Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Sosiologi)*  
digilib.uinsby.ac.id
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015
- Tafsir As-Sa'di, juz 1
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.